

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/326461284>

RIWAYAT HIDUP TRISNO SUMARDJO: PEJUANG KESENIAN YANG TEKUN

Article · October 2011

CITATION

1

READS

154

1 author:



Puji Santosa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

282 PUBLICATIONS 195 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



KELAYAKAN KARYA SASTRA SEBAGAI BACAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP/MTs) [View project](#)



Get to know the fort and make traditional houses that have diversity. [View project](#)

Kakilangit

NOMOR 179 / Oktober 2011 ISSN : 0125 - 9016



Sajak Kakilangit
SMA Negeri 2 Sekayu,
Musi Banyuasin, Sumatera Selatan

Cerpen Cermin
Qisti F. Haydari, Sheila Hida

Trisno Sumardjo

Sastrawan dan Pejuang Kesenian

Pengantar Redaksi

Adik-adik Siswa, banyak sastrawan yang tidak hanya menulis satu genre sastra tertentu, misalnya puisi, melainkan menulis beberapa genre sastra sekaligus. Ada yang menulis puisi, cerpen, novel, dan drama sekaligus. Rendra, misalnya, menulis puisi, cerpen, dan drama. Di samping itu, dia juga menulis esai. Kuntuwijoyo menulis puisi, cerpen, novel, dan drama, serta esai. Sutardji Calzoum Bachri menulis puisi dan cerpen serta esai. Emha Ainun Nadjib menulis puisi, cerpen, novel, drama, dan esai. Dan banyak lagi contoh serupa.

Sastrawan yang menulis lebih dari satu genre akan kita pelajari melalui *Kakilangit* edisi ini. Dia adalah Trisno Sumardjo. Sastrawan kelahiran Surabaya ini menulis puisi, cerpen, dan drama. Di samping itu, dia juga menerjemahkan sejumlah karya sastra asing, terutama novel dan drama. Dia menerjemahkan karya sastrawan-sastrawan kenamaan dunia, seperti William Shakespeare, Boris Pasternak, dan Edgar Allan Poe. Di samping dikenal sebagai sastrawan dan penerjemah, Trisno Sumardjo dikenal sebagai pelukis.

Dalam pada itu, dia juga adalah seorang pemikir dan organisator kesenian. Tidaklah mengherankan kalau dia pernah menjabat sebagai ketua Dewan Pekerja Harian Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), yang merupakan mitra kerja gubernur DKI Jakarta. Tugas DKJ antara lain adalah memberikan masukan, pemikiran, dan pertimbangan kepada gubernur DKI Jakarta dalam bidang kebudayaan, khususnya kesenian. Dan, berkat kerja keras DKJ inilah Jakarta memiliki TIM, pusat kesenian yang berwibawa terutama pada tahun 1960-an hingga tahun 1980-an. Tak pelak lagi, untuk sebagian hal itu berkat kerja keras sastrawan yang menulis beberapa genre sastra ini.

Karena keterbatasan halaman, tentu tak mungkin kita mempelajari semua genre sastra yang ditulis Trisno Sumardjo di sini. Untuk Adik-adik sekalian, kami memilih karya dramanya yang berjudul "Dokter Kambudja". Drama adalah genre sastra yang paling jarang ditulis dibanding genre-genre lain (puisi, cerita pendek, dan novel). Drama itu berkisah tentang peran kaum terpelajar kita di zaman awal kemerdekaan. Untuk mengenal lebih jauh apa, siapa, dan bagaimana karya Trisno Sumardjo, kami turunkan tulisan Puji Santosa, seorang peneliti sastra dari Badan Bahasa, Jakarta.

Selamat menikmati. 7

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	2	■	Fragmen Drama Pilihan	3	■	Ulasan Fragmen Drama	7													
■	Proses Kreatif	9	■	Riwayat Hidup Pengarang	11	■	Sajak Kakilangit SMA Negeri 2 Sekayu, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan	13	■	Ulasan Sajak	17	■	Pengalaman Guru	18	■	Cerpen Cermin Qisti F. Haydari	20	■	Ulasan Cerpen Cermin	23
■	Cerpen Cermin Sheila Hida	24	■	Ulasan Cerpen Cermin	27															

Trisno Sumardjo (1916-1969)

Pejuang Kesenian yang Tekun

Puji Santosa

Kakilangit Tarik, Surabaya, adalah kota kelahiran pejuang kesenian yang serba bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tempat tinggalnya, Trisno Sumardjo. Ia dilahirkan pada tanggal 6 Desember 1916 dari keluarga Muhammad As'ari, seorang guru bantu di zaman pemerintahan kolonial Belanda.

Pekerjaan ayahnya memungkinkan Trisno Sumardjo memiliki latar keluarga yang berkesadaran akan pentingnya pendidikan. Lingkungan keluarga seperti itulah kelak yang mewarnai karya-karyanya di bidang penulisan puisi, cerita pendek, novel, karya drama, kritik dan esai, sastra terjemahan, dan goresan-goresan tangannya yang diabadikan di atas kanvas.

Setamat dari MULO di Surabaya, sekitar akhir tahun 1933, Trisno Sumardjo melanjutkan pendidikannya di AMS II (Barat Klasik) Yogyakarta. Sekolah lanjutan atas di zaman kolonial Belanda ini diselesaikan Trisno Sumardjo pada tahun 1937. Setamatnya dari sekolah tersebut, dia mengikuti jejak orangtuanya sebagai guru sekolah partikelir di kota Jember, Jawa Timur (1938—1942). Ketika bala tentara Jepang menguasai pulau Jawa dan bagian-bagian wilayah Indonesia lainnya, dia hijrah ke kota Madiun untuk bekerja sebagai pegawai di Jawatan Kereta Api (1942—1946). Di kota Brem —sebutan kota Madiun sebagai penghasil makanan dari ketan bernama *brem*— inilah dia mulai tertarik menulis karya sastra, seperti dramanya, *Dokter Kambudja*.

Bekerja di Jawatan Kereta Api bagi Trisno Sumardjo merupakan tantangan berat karena bukan bidang yang digemari dan tidak sesuai dengan pendidikannya. Selain itu, sikap pemerintahan fasis Jepang yang kejam terhadap bangsa Indonesia membuatnya berpikir untuk meninggalkan profesinya itu.

Namun, kota Madiun membuahkan kenang-kenangan yang tidak akan terlupakan. Di kota itulah ia berkenalan dengan seorang gadis kelahiran Surabaya, 23 Juni 1924, bernama Sukartinah. Gadis itu kemudian dinikahi Trisno Sumardjo pada tanggal 18 Maret 1951 di kota Madiun.

Bosan bekerja di Jawatan Kereta Api, pada tahun 1947 Trisno Sumardjo berpindah lagi ke kota Solo, Jawa Tengah. Di kota pusat kebudayaan Jawa itu dia bertemu kawan-kawan seniman lain, lalu mendirikan majalah *Seniman*. Ia duduk sebagai redaksi majalah itu selama kurang dari dua tahun (1947-1948). Meski merupakan pusat kebudayaan Jawa, Solo tetap dirasakan sebagai kota kecil yang tidak mampu menampung luapan dinamika kreativitas keseniannya. Maka, pada awal tahun 1950 dia memutuskan untuk hijrah ke kota metropolitan, Jakarta.

Ibukota negara Republik Indonesia yang mulai berbenah diri dalam pembangunan sehabis perang revolusi fisik itu mendapat tempat di hati Trisno Sumardjo. Ia pun segera mendapat pekerjaan menjadi sekretaris redaksi majalah kebudayaan *Indonesia* (1950-1952), kemudian pada tahun 1954 menjadi redaktur majalah *Seni*, kemudian redaktur majalah *Gaya* (sampai akhir 1968).

Sejak Juli 1950 Trisno Sumardjo dipercaya sebagai sekretaris Lembaga Kebudayaan Indonesia, Jakarta. Sejak awal tahun 1956 dia juga dipercaya sebagai sekretaris umum Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) sampai meninggal pada pukul tiga kurang sepuluh menit dini hari di di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, 21 April 1969, karena serangan jantung berat.

Sore harinya, setelah diistirahatkan di atas tiga lapis level di tengah ruang Latihan Tari, Pusat Kesenian Jakarta, jenazah Trisno Sumardjo dikebumikan di pemakaman Karet, dekat makam penyair Chairil Anwar, dengan pidato pemakaman oleh H.B. Jassin.

Perkawinan Trisno Sumardjo dengan Sukartinah membuahkan dua anak, seorang putri dan seorang putra. Anak mereka yang pertama lahir di Jakarta, 15 April 1955, diberi nama Lestari. Saat menunggu putrinya yang pertama itu sangat mengesankan, tegang, dan memukau batinnya. Oleh karena itu, peristiwa itu secara jelas direkam dalam salah satu cerpennya yang terkumpul dalam *Rumah Raya* (1957). Demikian halnya terhadap kelahiran putranya yang kedua, Budi Santosa, 15 Juni 1956, juga diabadikannya dalam cerita pendek yang lahir kemudian, "Asran".

Dalam perjalanan hidupnya, Trisno Sumardjo pernah mengunjungi Amerika Serikat dan Eropa Barat (1952) selama enam bulan dengan beasiswa *visitorship Rockefeller*. Ia pun pernah mengunjungi Republik Rakyat Tiongkok (1957) sebagai ketua delegasi sastrawan Indonesia dalam rangka studi sastra bandingan. Ia kembali mengunjungi Amerika Serikat (1961) atas undangan *State Departement*

USA. Sebelum ajal merenggut jiwanya, ia dipercaya Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya —ketika itu dijabat Ali Sadikin— sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta (19 Juni 1968) dan sekaligus terpilih sebagai Ketua Badan Pengurus Harian.

Sebagai seorang pelukis, Trisno Sumardjo telah mengadakan pameran seni rupa beberapa kali di dalam dan di luar negeri, baik pameran tunggal (1961) maupun pameran bersama.

Bersama beberapa temannya, pada September 1963 Trisno Sumardjo ikut mencetuskan Manifest Kebudayaan. Gerakan kebudayaan yang dianggap secara politis kontra revolusi oleh orang-orang Lekra itu kemudian pada tanggal 8 Mei 1964 dinyatakan Presiden Soekarno terlarang. Trisno Sumardjo dan kawan-kawannya pun tak luput dimusuhi orang-orang Lekra dan para pendukung Manipol lainnya. Mereka tidak boleh menulis di berbagai majalah kebudayaan dan surat kabar, baik yang terbit dan beredar di ibukota maupun yang terbit dan beredar di daerah, hingga pemerintahan Orde Lama tumbang dan digantikan oleh pemerintahan Orde Baru.

Dalam bidang pemikiran dan pengembangan kebudayaan, Trisno Sumardjo telah berbuat banyak bagi negeri ini. Ia pernah menjadi pemrasaran dalam Konferensi Kebudayaan di Jakarta (1950). Percikan pemikirannya menjadi acuan pengembangan kebudayaan Indonesia di kemudian

hari, termasuk pendirian Pusat Kesenian atau Dewan Kesenian Jakarta. Ia pun tampil pula sebagai pemrasaran dalam Kongres Kebudayaan yang diselenggarakan oleh Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional di Denpasar, Bali (1957).

Baru satu bulan setelah Trisno Sumardjo meninggal dunia, 20 Mei 1969, bersamaan dengan Hari Kebangkitan Nasional, Pemerintah Republik Indonesia menganugerahinya Satya Lencana Kebudayaan, bersama-sama dengan H.B. Jassin. Anugerah itu merupakan pengakuan negara terhadap keseniman Trisno Sumardjo.

Trisno Sumardjo, kata Taufiq Ismail dalam "Catatan Kebudayaan" *Horison* Nomor 6 Tahun IV, Juni 1969, adalah putra yang pernah dilahirkan oleh persada Indonesia yang serba bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat di mana ia tinggal dan berada.

Melihat karya-karyanya, ditambah lagi dengan lukisan-lukisannya, Trisno Sumardjo jelas merupakan seniman penting kita. Tak mengherankan kalau banyak kalangan, para ahli dan pengamat menulis dan mengulas karya-karyanya, sosoknya, sumbangan dan kedudukannya dalam kebudayaan Indonesia. Berbagai ulasan tentang sastrawan kita ini kemudian dibukukan dalam Korie Layun Rampan (editor), *Trisno Sumardjo, Pejuang Kesenian Indonesia* (Jakarta: Yayasan Arus, 1985).⁷¹

Karya-karya Trisno Sumardjo

Sebagai pengarang dan penerjemah, Trisno Sumardjo tergolong produktif. Dia menulis puisi, cerpen, dan naskah drama. Di juga menulis sejumlah esai tentang kebudayaan. Dan sebagai penerjemah, Trisno menerjemahkan karya sastra penting dunia. Berikut karya-karyanya:

1. *Kata Hati dan Perbuatan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952, kumpulan cerita pendek, drama, dan sajak).
2. *Cita Teruna* (Jakarta: Balai Pustaka, 1953, drama alegoris bersajak).
3. *Rumah Raya* (Jakarta: Pembangunan, 1957, dan Jakarta: Pustaka Jaya, 1973, kumpulan cerita pendek).
4. *Dau Kering* (Jakarta: Balai Pustaka, 1962, kumpulan cerita pendek).
5. *Penghuni Pohon* (Jakarta: Balai Pustaka, 1963, cerita pendek).
6. *Keranda Ibu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1963, cerita pendek).
7. *Silhueta* (Jakarta: Yayasan UNIK, 1965, kumpulan sajak).
8. *Wajah-wajah yang Berubah* (Jakarta: Balai Pustaka, 1968, kumpulan cerita pendek).

Adapun karya terjemahan Trisno Sumardjo di antaranya adalah sebagai berikut:

1. William Shakespeare, *Saudagar Venezia* (Jakarta:

Pembangunan, 1950).

2. William Shakespeare, *Hamlet Pangeran Denmark* (Jakarta: Pembangunan, 1950).
3. William Shakespeare, *Macbeth* (Jakarta: Pembangunan, 1952).
4. William Shakespeare, *Manasuka* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952).
5. William Shakespeare, *Prahara* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952).
6. William Shakespeare, *Impian di Tengah Musim* (Jakarta: Balai Pustaka, 1953).
7. William Shakespeare, *Romeo dan Julia* (Jakarta: BMKN 1955, dan Oxford University Press, Kuala Lumpur, Malaysia, 1960).
8. William Shakespeare, "Antonius dan Cleopatra" (1963, belum diterbitkan).
9. William Shakespeare, "Raja Lear, Othello" (belum diterbitkan).
10. William Shakespeare, "Venus dan Adonis" (epos bersajak, belum diterbitkan).
11. De La Fontaine, *Dongeng Perumpamaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1959).
12. Boris Pasternak, *Dokter Zhivago* (Jakarta: Jambatan, 1960).
13. Edgar Allan Poe, *Maut dan Misteri* (Jakarta: Jambatan, 1969).